



TAJUK

JJC berpotensi jadi ikon baru Jogja

Sabtu (25/10), malam, Jogja melangsungkan pesta akbar *Jogja Java Carnival (JJC)* dalam rangka memperingati ulang tahun kota yang ke-252. Peringatan yang ditandai dengan parade seni dan budaya itu berlangsung di sepanjang jalan dari Alun-alun Utara hingga Jl. Malioboro.

Warga Jogja (dan juga luar DIY) cukup antusias menikmati perhelatan besar itu. Bahkan mereka mendatangi lokasi lima jam sebelum pembukaan acara pukul 20.00 WIB. Sekitar pukul 18.00 WIB, 12 perempatan jalan yang berhubungan dengan lokasi acara mulai ditutup dan memacetkan arus lalu lintas di beberapa lokasi.

Menurut Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, JJC digelar untuk menyemarakkan puncak acara hari ulang tahun Kota Jogja. Oleh karena itu, Sultan berharap peristiwa budaya itu dapat dijadikan salah satu kalender tahunan. Karnaval itu, menurut Gubernur, dapat dijadikan ajang interaksi antarbudaya lokal dan mondial maupun antara tradisional dan modern.

Harapan Gubernur ini, menjadi sebuah masukan yang sangat berharga bagi Jogja—yang kian menjadi salah satu tujuan wisata dan ‘pusat kesejukan’ dunia. Dengan kata lain, posisi Jogja yang sudah dikenal dengan sebutan Kota Gudeg dan Kota Budaya akan semakin lebih diingat dengan mulai dikukuhkannya kalender pariwisata baru itu.

Apalagi acara akbar ini telah melibatkan ratusan seniman multikultural dari China, Korea, Jepang, Thailand, Singapura, Malaysia, dan Australia. Diharapkan, kalender wisata ini kelak dapat menjadi magnet baru dalam menjaring wisatawan domestik dan mancanegara. Jogja pun tak lagi hanya menjadi daerah tujuan wisata kedua setelah Bali.

Untuk mencapai tujuan itu, Jogja agaknya perlu terus berbenah dan tidak berlupa diri. Selain mempertahankan peninggalan budaya, Jogja juga mesti terus menambah wahana budaya dengan prinsip ATM (*amati, tiru, dan modifikasi*). Mungkin bisa belajar dari pengalaman saudara-saudara terdekat a.l. Jember dengan *Jember Fashion Carnival*.

Bahkan, kalau mau, bisa mempelajari perjuangan Malaysia dalam menciptakan ikon pariwisata baru. Setelah berhasil menyulap daerah pusat pemerintahan Putrajaya sekaligus menjadi ikon wisata baru, negara itu terus memperkaya identitas budayanya. Caranya dengan memburu budaya-budaya ‘baru’—meski kadang mengusik kemarahan kita. Mungkin masih bisa diingat, bagaimana Malaysia memasukkan batik milik kita dan kemudian mencoba mengklaim reog ponorego sebagai peninggalan budaya mereka.

Dalam hal menciptakan ikon budaya, Malaysia, patut dicontoh. Tentunya, dengan mengeksplor warisan budaya, penggarapan maksimal dan kreatif, hampir pasti sektor ini tak sedikit menyumbang pendapatan devisa bagi negara itu.

Semoga JJC-pun menjadi sebuah awal ikon wisata baru Jogja.

alick
akil
kret.
isier

STA

TINDAK LANJUT

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005